

PEMBELAJARAN MEWARNAI GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Nieta Meylinie

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak

Email : oneechan_8581@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to describe 1) learning plan of coloring drawing to improve the fine motor ability of the child, 2) Implementation of learning coloring drawing to improve the fine motor ability of the child, and 3) Improvement of color picture learning to improve fine motor ability of child. Researchers used the method of descriptive. The form of this research is classroom action research. The conclusions show: 1) Learning planning coloring the image to improve the fine motor ability of the child, has been in accordance with the steps that have been determined with the category not implemented in cycle I and on the second cycle with the category performed well, 2) Implementation of the learning coloring drawing to improve fine motor skills of children, has been implemented by the teacher well, because the teacher performs in accordance with the planning made, both in cycle I and in cycle II, and 3) Improvement of color picture learning to improve the fine motor skills of children, in cycle I get the average value 49,4 which categorized not good, while in cycle II very good increase with value 98,2.

Keywords: Coloring pictures, fine motor skills

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kunci pokok dalam mengembangkan potensi diri melalui usaha yang terencana agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan anak usia dini sangat penting, mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini, sehingga Montessori (Ecka W. Pramita, 2010: 16) masa kanak-kanak disebut sebagai periode emas pendidikan. Pada periode inilah semua kehidupan pribadi seseorang anak manusia dimulai, dibentuk, dan diarahkan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu aktivitas rutin yang dilakukan di Taman Kanak-kanak adalah mewarnai. Aktivitas mewarnai lazimnya sudah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak, bukan hanya sebagai kegiatan untuk mengisi waktu kosong anak, tapi juga sebagai aktualisasi diri anak dalam bidang seni. Apalagi gambar yang diwarnai anak adalah hasilnya sendiri, maka akan lebih terlihat imajinasi dan pikiran anak.

Menurut Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi S. (2010: 7.4) “Kegiatan mewarnai akan mengajak kepada anak bagaimana mengarahkan kebiasaan-kebiasaan anak dalam mewarnai dengan spontan menjadi kebiasaan-kebiasaan menuangkan warna yang mempunyai nilai pendidikan”.

Ada beberapa alat warna yang biasanya digunakan dalam mewarnai, seperti: pensil warna, spidol warna, cat air, cat minyak, dan crayon (pastel). Diantara beberapa alat tersebut, Philip Berril (2009: 8) “memilih crayon sebagai alat gambar yang lebih

menyenangkan, karena selain murah, dan mudah digunakan”.

Crayon terdiri atas crayon lunak, crayon keras, dan pensil crayon. Dari ketiga jenis crayon tersebut, yang banyak digunakan oleh anak usia dini adalah crayon keras, yang biasanya berbentuk kotak, dan terutama berbahan dasar kapur.

Dalam aktivitas mewarnai, setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam hal mewarnai, ada anak yang dapat mewarnai dengan kombinasi warna yang bervariasi, ada pula yang mewarnai satu objek dengan satu warna saja. Hal tersebut peneliti temukan dalam aktivitas mengajar sehari-hari di TKIT Al-Mumtaz Pontianak. Dari 14 anak di kelas B3, terdapat hanya 5 anak yang memiliki kemampuan mewarnai dengan variasi yang menarik, dan 9 anak yang hanya memiliki kemampuan mewarnai dengan variasi yang kurang menarik. Hal tersebut diduga terjadi karena kurangnya pengajaran mewarnai yang bersifat variasi yang menarik, seperti: menggunakan efek gradasi warna, dan cenderung lebih membebaskan anak mewarnai secara mandiri.

Melihat permasalahan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Mewarnai Gambar Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TKIT Al-Mumtaz Pontianak”.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang: (a) Perencanaan pembelajaran mewarnai gambar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Al-Mumtaz Pontianak. (b) Pelaksanaan pembelajaran mewarnai gambar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Al-Mumtaz Pontianak. (c) Peningkatan pembelajaran mewarnai gambar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Al-Mumtaz Pontianak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang”

(Sugiyono, 2008:65). Bentuk penelitian ini adalah bentuk penelitian tindakan kelas. “PTK berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran kelas” (Asmani, 2011: 18). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berusaha mengkaji, merefleksi secara kritis dan kolaboratif suatu rencana pembelajaran terhadap kinerja guru, interaksi antara guru dengan anak, serta interaksi antar anak di dalam kelas. Metode penelitian tindakan kelas ini menekankan pada suatu kajian yang benar-benar dari situasi alamiah di kelas. Ini sejalan dengan pendapat Asmani (2011: 91) yang menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi di dalam sebuah kelas”. Proses penelitian tindakan kelas ini direncanakan berlangsung dalam dua siklus dan pada tiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Tiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Proses kegiatan tindakan kelas yang dilakukan adalah bertolak dari permasalahan yang akan dipecahkan, kemudian merencanakan suatu tindakan dan melaksanakannya.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes. Kunandar (2008:180) teknik non tes dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi aktifitas anak dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Wiraatmadja (2002:117) “Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian”. Dalam penelitian hasil observasi baik terhadap guru maupun anak dihitung dengan menggunakan rumus persentase menurut Iskandar (2011: 12) sebagai berikut:

$$P\% = \frac{F}{N} \times 100$$

Rumus persentase ini digunakan untuk menghitung kegiatan yang dilakukan anak sesuai dengan hasil kerja anak, adapun indikator penilaian perkembangan motorik

halus anak pada observasi anak antara lain: 1) Berkembang Sangat Baik (BSB) jika mewarnai gambar berada pada skala 80%-100%. 2) Berkembang Sesuai Harapan (BSH) jika mewarnai gambar berada pada rentang skala 70%-79%. 3) Mulai Berkembang (MB) jika mewarnai gambar berada pada rentang skala 50%-69%. 4) Belum Berkembang (BB) jika mewarnai gambar berada pada rentang skala 0%-49%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perencanaan pembelajaran siklus I pertemuan I untuk meningkatkan pembelajaran mewarnai gambar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran
Siklus I Pertemuan I

No.	Apek yang Dinilai	Siklus I	
		Pert 1	Skor
1	Pembuatan RKH	20	3,33
2	Pemilihan Tema	15	3
3	Pemilihan Bahan Main	12	2,4
4	Metode Pembelajaran	14	2,8
5	Penilaian Hasil Belajar	9	3
Rata-rata			2,9

Sumber: Data Olahan Tahun 2016

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sudah baik karena memperoleh nilai rata-rata 2,9 (kurang

terlaksana), dengan demikian masih perlu perbaikan lagi. Berikut tabel penilaian kemampuan guru merencanakan pembelajaran siklus I pertemuan II.

Tabel 2
Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran
Siklus I Pertemuan II

No.	Apek yang Dinilai	Siklus I	
		Pert 2	Skor
1	Pembuatan RKH	22	3,7
2	Pemilihan Tema	17	3,4
3	Pemilihan Bahan Main	13	2,6
4	Metode Pembelajaran	15	3
5	Penilaian Hasil Belajar	9	3
Jumlah			3,14

Sumber: Data Olahan Tahun 2016

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sudah baik dari pertemuan sebelumnya karena memperoleh nilai rata-rata 3,14, terlaksana

dengan baik namun perlu perbaikan pertemuan berikutnya. Berikut tabel penilaian kemampuan guru merencanakan pembelajaran siklus I pertemuan III.

Tabel 3
Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran
Siklus I Pertemuan III

No.	Apek yang Dinilai	Siklus I	
		Pert 3	Skor
1	Pembuatan RKH	22	3,7
2	Pemilihan Tema	17	3,4
3	Pemilihan Bahan Main	13	2,6
4	Metode Pembelajaran	15	3
5	Penilaian Hasil Belajar	9	3
Rata-rata			3,14

Sumber: Data Olahan Tahun 2016

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sudah baik dari pertemuan sebelumnya karena memperoleh nilai rata-rata 3,14, terlaksana

dengan baik namun perlu perbaikan pertemuan berikutnya. Adapun Siklus II perencanaan pembelajaran pertemuan I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran
Siklus II Pertemuan I

No.	Apek yang Dinilai	Siklus II	
		Pert 1	Skor
1	Pembuatan RKH	24	4
2	Pemilihan Tema	18	3,6
3	Pemilihan Bahan Main	16	3,2
4	Metode Pembelajaran	20	4
5	Penilaian Hasil Belajar	12	4
Rata-rata			3,76

Sumber: Data Olahan Tahun 2016

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sudah sangat baik dari pertemuan sebelumnya karena memperoleh nilai rata-rata 3,76, terlaksana

dengan baik namun perlu perbaikan pada pertemuan ke II berikutnya. Berikut tabel penilaian kemampuan guru merencanakan pembelajaran siklus II pertemuan II.

Tabel 5
Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran
Siklus II Pertemuan II

No.	Apek yang Dinilai	Siklus II	
		Pert 2	Skor
1	Pembuatan RKH	24	4
2	Pemilihan Tema	20	4
3	Pemilihan Bahan Main	20	4
4	Metode Pembelajaran	20	4

5	Penilaian Hasil Belajar	12	4
Rata-rata			4

Sumber: Data Olahan Tahun 2016

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sudah sangat baik dari pertemuan sebelumnya karena memperoleh nilai rata-rata 4,

sehingga peneliti tidak melakukan perbaikan lagi. Berikut tabel penilaian kemampuan guru merencanakan pembelajaran siklus II pertemuan III.

Tabel 6
Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran
Siklus II Pertemuan III

No.	Apek yang Dinilai	Siklus III	
		Pert 3	Skor
1	Pembuatan RKH	24	4
2	Pemilihan Tema	20	4
3	Pemilihan Bahan Main	20	4
4	Metode Pembelajaran	20	4
5	Penilaian Hasil Belajar	12	4
Rata-rata			4

Sumber: Data Olahan Tahun 2016

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sudah sangat baik dari pertemuan sebelumnya karena memperoleh nilai rata-rata 4, sehingga peneliti tidak melakukan perbaikan lagi. Analisis data

yang dimaksud di sini adalah menjelaskan hasil perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II pertemuan I, II dan III dan observasi mewarnai gambar anak siklus I dan siklus II pertemuan I, II dan III. Berikut penjelasannya:

Tabel 7
Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran
Siklus I dan Siklus II

No	Apek yang Dinilai	Siklus I			Siklus II		
		Pert I	Pert II	Pert III	Pert I	Pert II	Pert III
		Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor
1	Pembuatan RKH	3,33	3,7	3,7	4	4	4
2	Pemilihan tema	3	3,4	3,4	3,6	4	4
3	Pemilihan bahan main	2,4	2,6	2,6	3,2	4	4
4	Metode pembelajaran	2,8	3	3	4	4	4
5	Penilaian hasil belajar	3	3	3	4	4	4
Jumlah		2,9	3,14	3,14	3,76	4	4

Sumber: Data Olahan Tahun 2016

Berdasarkan tabel 7 di atas, bahwa perencanaan siklus I pertemuan I memperoleh nilai 2,9 yang dikategorikan kurang baik dan meningkat pada pertemuan II menjadi 3,14 yang dikategorikan baik dan pertemuan III menjadi 3,14 yang dikategorikan baik. Pada

siklus II pertemuan I kemampuan guru merencanakan pembelajaran memperoleh nilai 3,76 yang dikategorikan baik dan meningkat pada pertemuan II dan III menjadi lebih baik lagi yaitu 4.

Tabel 8
Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran
Siklus I dan Siklus II

No .	Apek yang Dinilai	Siklus I			Siklus II		
		Pert I	Pert II	Pert III	Pert I	Pert II	Pert III
		Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor
1	Fase pemberian tugas	3	3,5	3,5	4	4	4
2	Langkah pelaksanaan tugas	2,75	3	3	3,25	3,75	4
3	Mempertanggung jawabkan tugas	2	2,7	2,7	3,33	4	4
Jumlah		2,58	3,06	3,06	3,52	3,19	4

Sumber: Data Olahan Tahun 2016

Berdasarkan tabel 8 di atas, bahwa pelaksanaan siklus I pertemuan I memperoleh nilai 2,58 yang dikategorikan cukup baik dan meningkat pada pertemuan II menjadi 3,06 yang dikategorikan baik dan pertemuan III menjadi 3,06 yang dikategorikan baik. Pada

siklus II pertemuan I kemampuan guru melaksanakan pembelajaran memperoleh nilai 3,52 yang dikategorikan baik dan meningkat pada pertemuan II dan III menjadi lebih baik lagi yaitu 3,19 dan 4.

Tabel 9
Hasil Observasi Peningkatan Mewarnai Gambar Anak
Siklus I dan Siklus II

No .	Apek yang Dinilai	Siklus I			Siklus II		
		Pert I	Pert II	Pert III	Pert I	Pert II	Pert III
		Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor
1	Anak dapat menggoreskan crayon	42,5	45	55	55	91,25	96,25
2	Anak dapat mewarnai penuh	38,75	42,5	50	50	91,25	97,5
3	Anak dapat memvariasikan warna	35	43,8	58,8	58,8	91,25	93,8
Jumlah		38,75	43,75	54,58	58,8	91,25	95,83

Sumber: Data Olahan Tahun 2016

Berdasarkan tabel 9 di atas, bahwa mewarnai gambar anak siklus I pertemuan I memperoleh nilai 28,75 yang dikategorikan kurang baik dan meningkat pada pertemuan II menjadi 43,75 yang dikategorikan kurang baik serta pertemuan III memperoleh nilai 54,58 yang dikategorikan cukup baik. Mewarnai gambar anak siklus II pertemuan I memperoleh nilai 54,58 yang dikategorikan cukup baik dan meningkat pada pertemuan II menjadi 91,25 yang dikategorikan sangat baik serta pertemuan III memperoleh nilai 95,83 yang dikategorikan sangat baik.

Pembahasan Penelitian

Perencanaan pembelajaran mewarnai gambar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Al-Mumtaz Pontianak sudah sangat baik dengan rata-rata 100%. Ini berarti guru telah memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran sebagai salah satu aspek kompetensi paedagogik yang harus dikuasai guru yang profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan khusus di bidangnya yang dapat menguasai berbagai metode atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta dapat menguasai landasan-landasan kependidikan dengan maksimal. Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik. Menurut Majid (2005: 94), unsur-unsur perencanaan pembelajaran tersebut adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi.

Mulyasa (2004: 80), mengemukakan pengembangan persiapan mengajar harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini peran guru bukan hanya sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar, serta mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media, dan sumber belajar yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi. Selain

itu, juga guru telah mampu mengikuti langkah-langkah perencanaan yang benar. Sebagaimana dikemukakan oleh Nana dan Sukirman (2008: 88) berikut: Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini tentu saja akan berimplikasi pada model atau isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap guru, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi setiap sekolah.

Perencanaan sebagai program pembelajaran memiliki beberapa pengertian yang memiliki makna yang sama yaitu suatu proses mengelola, mengatur dan merumuskan unsur-unsur pembelajaran seperti merumuskan tujuan, materi atau isi, metode pembelajaran dan merumuskan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu baik berupa penyusunan materi pengajaran, penggunaan media, maupun model pembelajaran lainnya yang dimaksudkan agar pelaksanaannya berjalan optimal. Berdasarkan uraian di atas, maka perencanaan pembelajaran itu harus dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki anak secara optimal, mempunyai tujuan yang jelas dan teratur serta dapat memberikan deskripsi tentang materi yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pembelajaran mewarnai gambar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TKIT Al-Mumtaz Pontianak, telah dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik dengan nilai rata-rata pertemuan terakhir sebesar 94,23%. Nilai tersebut, karena guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik sesuai dengan aspek kemampuan yang dipersyaratkan seorang guru yang profesional. Guru dalam kegiatan pembelajaran mampu mengelola pembelajaran, sehingga anak aktif belajar dalam membuat bentuk dari bangun datar, hal

tersebut sesuai dengan pendapatnya (Rudien, 2010: 7) bahwa salah satu tujuan pengelolaan kelas adalah untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan anak dalam pelajarannya. Guru mudah untuk melihat dan mengamati setiap kemajuan / perkembangan yang dicapai anak, terutama anak yang tergolong lamban.

Berdasarkan data observasi pada siklus I pertemuan 1 memperoleh nilai rata-rata 38,75, pertemuan II 43,75, pertemuan III memperoleh nilai 54,58. Dengan demikian maka dapat ditarik suatu kesimpulan motorik halus anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan mewarnai gambar masih berada dalam kategori tidak terlaksana karena memperoleh nilai rata-rata 45,69. Pada Rencana Kegiatan Harian (RKH) dari pertemuan pertama, kedua dan ketiga dengan tema binatang mengalami kemajuan yang pesat. Dengan demikian, pada siklus II pertemuan 1 memperoleh nilai rata-rata 84,58, pertemuan II dengan nilai 90,41, pertemuan III memperoleh nilai 95,83. Dengan demikian maka dapat ditarik suatu kesimpulan motorik halus anak usia 5-6 tahun dengan pembelajaran mewarnai gambar sudah berada dalam kategori terlaksana dengan sangat baik karena memperoleh nilai rata-rata 95,83. Guru memberi anak stiker bintang, tersenyum, memberi jempol, pujian, pelukan, belaian, dan perhatian merupakan bentuk penguatan eksternal yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak. Strategi ini kemudian memungkinkan guru untuk menciptakan variasi dalam mengelola kelas. Menurutnya penguatan juga merupakan kebutuhan dasar untuk anak memulai aktivitas kreatifnya dan sebagai penguatan bagi mereka untuk dapat berkreasi terus menerus. Keinginan untuk terus menerus berusaha sampai berhasil dibutuhkan setiap anak dalam proses pembelajaran agar lebih efektif. Namun jika intervensi terus menerus diberikan guru pada anak maka anak tidak akan berusaha untuk melakukannya lagi.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru khususnya dalam merencanakan kegiatan pembelajaran mewarnai gambar sesuai dengan aspek yang akan ditingkatkan pada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran mewarnai gambar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun. Perencanaan pembelajaran mewarnai gambar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, telah sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan dengan kategori tidak terlaksana pada siklus I dan pada siklus II dengan kategori terlaksana dengan baik.

Saran

Dari kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran untuk perubahan demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa mendatang adalah: 1) Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait terutama guru dan orang tua agar dapat mengetahui tahapan mewarnai gambar pada anak berupa anak dapat menggoreskan crayon, mewarnai penuh, dan dapat memvariasikan warna, baik itu disekolah maupun di rumah. 2) Sebagai bahan informasi tentang mewarnai gambar anak, para pendidik dapat mengembangkan mewarnai gambar anak dengan kemampuannya, sesuai dengan usianya atau tahap perkembangannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Pramita, E.W. 2010. *Dahsyatnya Otak Anak Usia Emas*. Interprebook. Yogyakarta
- Undang-Undang RI. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Pamadhi, H. dan Sukardi S.E. 2010. *Seni Keterampilan Anak*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Philip, B. 2009. *Pastel Painting*. Pakar Karya. Bandung.
- Sugiyono. 2008. *Penelitian Pendidikan*. PT. Rosdakarya. Jakarta.
- Asmani, J.M. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Laksana. Jakarta
- Wiraatmadja, R. 2002. *Metode Penelitian*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Iskandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Press. Jakarta.